

NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Herry Porda Nugroho Putro
pordabanjar@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan kondisi Bangsa Indonesia yang terkesan kehilangan jati diri bangsa. Pendidikan sejarah selalu dipermasalahkan sebagai pendidikan untuk kepentingan politik, sehingga pendidikan sejarah kurang mendapatkan alokasi waktu dalam setiap jenjang pendidikan. Nilai-nilai kebangsaan sebagai jati diri bangsa dapat dibangun melalui pemahaman yang benar dan jernih tentang perjalanan sejarah bangsanya. Mata pelajaran sejarah yang terkesan rentetan peristiwa, pada dasarnya memiliki peran fundamental terhadap kepribadian dan kebangsaan siswa. Pada setiap peristiwa sejarah dalam pokok bahasan mengandung nilai-nilai. Pembelajaran sejarah dapat menggali nilai-nilai dari setiap peristiwa sejarah pada mata pelajaran melalui pembelajaran sesuai dengan karakter siswa. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah metode yang bertumpu pada keterampilan berpikir dan pengembangan intelektual, siswa belajar sesuai kaidah keilmuan sejarah.

Kata kunci: nilai-nilai, kebangsaan, pembelajaran sejarah, keterampilan intelektual, jati diri.

* Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Dosen PSP Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini karakter bangsa Indonesia terusik dengan berbagai peristiwa yang kurang nyaman, peristiwa tersebut menyangkut berbagai aspek dari politik, sosial, budaya, ekonomi, hingga agama. Lingkup peristiwa hampir terjadi di berbagai daerah dan kalangan. Terhadap berbagai peristiwa tersebut perlu dilakukan refleksi tentang karakter yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga terjadi revitalisasi dan reaktualisasi karakter bangsa dalam kehidupan.

Beberapa peristiwa yang telah terjadi akhir-akhir ini menyadarkan kita tentang arti penting jati diri bangsa, rasa kebangsaan, kebersamaan, dan saling mencintai sebagai bangsa, sebagai wujud nasionalisme. Peristiwa demi peristiwa seakan memperlihatkan tergerusnya nasionalisme, dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dan membahayakan kelangsungan bangsa.

Sejarah Indonesia telah menggambarkan pasang surut kekuatan dari nasionalisme dalam menghadapi krisis multi dimensional, dan telah memperlihatkan pula kerapuhan bila nasionalisme tergerus yang dapat menimbulkan kondisi kekeruhan dalam berbagai kehidupan.

Era informasi dan perkembangan iptek yang pesat perlu disikapi secara tegas dan bijaksana, karena dampak yang ditimbulkan. Satu sisi pergerakan informasi dan iptek harus diikuti agar tidak tertinggal, satu sisi terdapat muatan-muatan yang bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Pendidikan dituntut untuk menjawab permasalahan bangsa, terutama pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai dan jati diri bangsa, serta pendidikan secara holistik. Hal ini terkait dengan hakekat pendidikan sebagai institusi pembangunan karakter dan pewarisan nilai-nilai.

Peran pendidikan dalam membangun karakter kebangsaan perlu dilakukan revitalisasi secara sinergis, dengan dimotori pembelajaran agama, sejarah, dan PKn. Untuk itu diperlukan formula atau desain pembelajaran yang dapat mengintegrasikan dan mengaktualisasikan aspek nasionalisme.

Pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai terkesan membosankan, karena terjadi pengulangan dan hapalan. Metode yang digunakan terkesan abstrak kurang menyentuh kehidupan siswa. Alokasi waktu yang disediakan terbatas, kurang sesuai dengan beban standar kompetensi. Peristiwa yang menjadi pokok studi tidak dekat dengan siswa, sehingga siswa kurang merasakan manfaatnya.

II. NASIONALISME DAN KARAKTER SEBUAH REFLEKSI

Membicarakan nasionalisme pada era kini terasa sesuatu yang membosankan, sesuatu yang dianggap usang. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi dan pembahasan yang dapat mengarah pada bentuk fundamental nasionalisme bagi suatu bangsa. Kondisi sosial-politik akhir-akhir ini menjadi indikator perlunya revitalisasi dan reaktualisasi nasionalisme dalam berbagai aspek kehidupan.

Nasionalisme bila dicermati dari beberapa pendapat merupakan paham kebangsaan, konotasinya adalah rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme tumbuh berdasarkan perjalanan sejarah dan persamaan nasib untuk membentuk suatu negara. Renan (1965: 135-140) mengatakan “*A nation ... a spiritual principle, ... A nation is a great solidarity, created by the sentiment of the sacrifices which have been made and of those which one is disposed to make one in the future.*” Soedjatmoko (1984) mengatakan bahwa nasionalisme adalah pernyataan kemauan suatu bangsa untuk menegaskan kembali identitasnya. Bangsa muncul sebagai hasil dari proses sejarah, semua bangsa mempunyai sejarah yang terjadi sebelumnya, komunitas awal bersejarah merupakan komponen penting dalam pembentukan bangsa (Grosby, 2009). Anderson (1999: 7) melihat bahwa suatu bangsa adalah *imajiner*, para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak tahu dan tidak kenal dengan sebagian besar anggota lain, tetapi setiap individu bangsa tersebut memiliki bayangan tentang kebersamaan mereka. Ditegaskan oleh Arnold Toynbee (Perry, 1982: 63) bahwa nasionalisme berhubungan dengan tindakan dan cara berpikir individu sebagaimana keseluruhan masyarakatnya.

Nasionalisme bangsa Indonesia yang tumbuh sejak awal abad 20 dalam bentuk perlawanan menghadapi kolonial dan mempertahankan kemerdekaan, dituntut terus berlanjut hingga kini (Kartodirdjo, 2002 dalam Herry, 2006). Aspek *Kontinuitas* terlihat dahsyatnya perjuangan bangsa Indonesia pada saat mencapai kemerdekaan. Hal ini merupakan kekuatan raksasa untuk mencapai cita-cita kemerdekaan (Simatupang, 1981 dalam Herry, 2006).

Francis Fukuyama (Saul, 2008: 454) menegaskan arti penting memperkuat negara bangsa agar dapat menghadapi masyarakat yang kompleks. Kekuasaan diperlukan untuk menegakkan aturan hukum secara dosmetik.

Berangkat dari beberapa pemikiran di atas indikator nasionalisme yang perlu diteguhkan kembali adalah rasa memiliki, cinta tanah air, solidaritas, tanggung jawab, rela berkorban, dan pantang menyerah. Semua indikator tersebut telah dimiliki oleh bangsa Indonesia di berbagai daerah. Sejarah lokal di berbagai daerah yang mewarnai perjuangan dalam kehidupan mencerminkan perjuangan untuk maju dan sejahtera, merupakan wujud nasionalisme.

Rakyat Kalimantan Selatan misalnya bila dilihat dari perjalanan sejarahnya mengalami pasang surut perjuangan untuk mencapai kesejahteraan, sama seperti yang dihadapi daerah-daerah lain di Indonesia. Perjuangan rakyat Kalimantan Selatan bila dicermati merupakan benang merah yang saling berhubungan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Revitalisasi melalui sumber-sumber sejarah yang berupa artefak, arsip, dan tokoh-tokoh pejuang dapat memperlihatkan indikator nasionalisme. Museum Lambung Mangkurat, Balai Arkeologi, Depo Arsip Daerah menyimpan bukti perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan.

Bondan (1953: 65) menulis kisah Demang Lehman pahlawan perang Banjar sebelum naik ke atas tiang gantungan yang berseru: "*Dangar, dangar barataan! Banua Banjar lamun kahada lakas dipalas lawan banju mata 'darah' marikit dipingkuti kompeni wolanda.*" Idwar Saleh menggambarkan dalam lukisan Perang Banjar kegigihan masyarakat Kalimantan Selatan di bawah pimpinan Pangeran Antasari melawan penjajah Belanda dengan semboyan *haram manyarah*. Helius Sjamsuddin (2002) menggambarkan perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan bersama-sama dengan masyarakat Kalimantan Tengah bahu-membahu memberikan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Wajidi (2007) menggambarkan nasionalisme dari masyarakat Kalimantan Selatan sejak tahun 1901 sampai 1942, di mana masyarakat Kalimantan Selatan berjuang dengan gigih lewat berbagai organisasi pergerakan di daerah dan berkolaborasi dengan organisasi pergerakan di daerah-daerah lain.

Gambaran singkat perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan tersebut merupakan indikator semangat nasionalisme yang hidup dan berkembang. Nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam perjuangan tersebut terus bergulir mengikuti perkembangan jaman.

Nilai-nilai nasionalisme selain dapat dilihat dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia di pusat maupun di daerah-daerah, juga dapat dilihat dari

kebudayaan yang berkembang di berbagai daerah. Hal ini dapat menjadi rasa kebanggaan akan kebesaran dan keindahan, bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya. Masing-masing daerah mulai Aceh hingga Papua memiliki kekhasan budaya yang dapat memupuk rasa nasionalisme (kebanggaan, kebersamaan).

Lingkungan, flora, dan fauna serta sumber daya alam yang kaya dapat memupuk jiwa nasionalisme. Bangsa-bangsa Barat sejak abad ke-15 tertarik dengan kekayaan sumber daya alam Indonesia, mereka berusaha dengan segala cara agar dapat menguasai sumber daya alam. Bangsa Indonesia dituntut untuk terus berjuang mempertahankan dan mengelola lingkungan, agar tidak dikuasai oleh bangsa asing.

Pendidikan karakter dekat dalam keluarga, keluarga adalah pusat pengembangan nilai-nilai, internalisasi dan pewarisan nilai-nilai dalam keluarga mendukung tumbuhnya karakter. Sekolah merupakan operasional pendidikan karakter dari keluarga. Ragam individu dan teman dalam multi interaksi di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Sekolah selain sebagai *transfer of knowledge*, juga berperan penting terhadap kepribadian bangsa (Azra, 2000). Menurut Nasution (1999) sekolah adalah suatu lembaga tempat pewarisan nilai-nilai dan jati diri bangsa.

III. PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMUPUK NASIONALISME

Pendidikan merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam memelihara dan mewariskan kebudayaan pada masyarakat pendukungnya. Pewarisan nilai diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan (Adiwikarta, 1988). Nilai-nilai dalam budaya masyarakat diwariskan dengan tujuan agar setiap individu menjadi bagian dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakatnya.

Individu secara berkelanjutan mengenyam pendidikan, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak terputus sebagai sosialisasi (Khleif, 1971). Pendidikan juga mempersiapkan manusia dalam perkembangan zaman, seperti saat ini yang ditandai dengan percepatan IPTEK dan informasi (Micklethwait, 2000 dalam Herry, 2006). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dapat menimbulkan anomali dan

menggoncangkan masyarakat. Pendidikan sebagai fundamental untuk pengembangan keterampilan dan keperibadian, sehingga masyarakat siap pada abad ke-21 (Kennedy, 2002 dalam Herry). Umar Tirtarahardja (2005) mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai proses transformasi budaya, siswa melalui institusi pendidikan belajar tentang kebudayaan yang ada di masyarakatnya maupun kebudayaan dalam konteks berpikir ilmiah. Pendidikan juga sebagai proses pembentukan pribadi agar individu yang belum dewasa dapat menjadi dewasa di bawah bimbingan individu dewasa, sehingga dapat menjadi mandiri dan belajar untuk dirinya sendiri. Pendidikan merupakan proses penyiapan warga negara untuk menjadi warga negara yang baik, tahu akan kewajiban dan hak. Perkembangan peserta didik sejalan dengan tujuan nasional sesuai dengan falsafah atau ketentuan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Pendidikan 2003 bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara dan warga masyarakat yang memiliki kepribadian nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berangkat dari beberapa pengertian pendidikan, nasionalisme merupakan komponen strategis yang menjadi tujuan pendidikan. Pada institusi sekolah semua mata pelajaran merupakan kesatuan untuk mempersiapkan peserta didik sehingga memiliki rasa cinta pada tanah air, dan memiliki kepribadian nasional. Subtansi mata pelajaran memperkenalkan pada hakekat keilmuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan rasa ingin tahu, siswa diperkenalkan dan diajak menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan segala aspek kehidupan, sehingga tumbuh rasa memiliki, tanggung jawab, dan kegigihan. Pada gilirannya siswa dapat memahami jati dirinya sebagai bangsa. Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran di SMP telah dijabarkan oleh Kemdiknas (2013) sebagai berikut:

Mata Pelajaran	Nilai Utama
1. Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2. PKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3. Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4. IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli social dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
5. IPA	ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6. Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan social
7. Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
8. Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9. TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
10. Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

IV. PEMBELAJARAN SEJARAH

4.1 Materi Sejarah

Sejak reformasi digulirkan, materi sejarah untuk sekolah mengalami rehabilitasi, terutama yang berhubungan dengan legitimasi dan dominasi Orde Baru. Materi sejarah sepertinya mengarah pada penjernihan sejarah (padahal pada materi sejarah terdapat subyektivitas). Meskipun demikian materi sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran sejarah siswa, periodisasi materi sejarah penting, arah dimulai pada sejarah nasional bergerak pada sejarah dunia. Sebagaimana Edi S. (2007) mengatakan bahwa materi sejarah harus dapat memperkenalkan dan menggugah siswa atas keberadaan bangsanya, tumbuh rasa memiliki sebagai bangsa, memiliki kepribadian dan jati diri (bangsa). Selanjutnya diarahkan pada materi sejarah dunia sebagai bukti bahwa bangsanya tidak dapat hidup sendiri, penting hidup bersama antar bangsa.

Sejarah yang menjadi konsumsi siswa di sekolah bukan hanya merupakan kegiatan intelektual atau akademis, namun terdapat sisi politik, yaitu memperkuat identitas bangsa. Hal ini terlihat materi sejarah pada setiap perubahan kurikulum, setelah reformasi mata pelajaran sejarah mendapat sorotan, materi sejarah perlu pelurusan, selain penjernihan peranan penguasa Orde Baru, juga masalah penjernihan peristiwa kudeta yang dilakukan oleh PKI pada tahun 1965. Muncullah berbagai versi sejarah, terutama periode perang kemerdekaan hingga Orde Baru. Munculnya versi ini karena adanya penonjolan dari peran penguasa Orde Baru. Terhadap berbagai versi ini, kembali pada hakekat dari belajar sejarah, yaitu penumbuhan kesadaran sejarah, dan penumbuhan rasa kebangsaan sebagai bangsa, apapun bentuk peristiwanya dari perjalanan bangsanya, siswa harus diajak memahami dan berpikir (*historical thinking*) tentang baik buruk bangsanya, sehingga yang buruk tidak terulang lagi, yang baik nilai-nilainya terus berlanjut.

Siswa perlu diberi gambaran, bahwa bagaimana Bangsa Indonesia selalu dianggap buruk dalam perjalanan sejarahnya, tulisan-tulisan Belanda misalnya selalu menempatkan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang statis tidak berkembang. Hal ini terlihat dari tulisan Van Leur (1940), yang menggambarkan peran penting Belanda di Indonesia, tidak terlihat peranan dari Orang Indonesia dalam tulisannya. Demikian juga Schrieke (1957) yang melihat Orang Indonesia sebagai obyek kekuasaan Belanda. Bahkan istilah penjajahan Belanda selama 350 tahun perlu mendapat pengkajian kembali, karena beberapa peristiwa di wilayah Indonesia terus melakukan perlawanan dan Belanda mengalami kesulitan. Untuk itu perlu memikir ulang historiografi Indonesia (Nordholt, Bambang P., Ratna S., (2008), khususnya buku ajar di sekolah.

Materi sejarah lokal tentang Prasejarah dapat untuk membangun karakter bangsa melalui, nilai-nilai yang terlihat adalah peduli lingkungan, kreatif, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, mandiri, komunikatif, toleransi, hormat, gotong royong, peduli sosial, dan religius (Jati, S. S. P, 2014: 83).

Bahan sejarah di sekolah perlu dikaitkan antara keberadaan bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa lain. Sorotan diarahkan pada arti penting materi sejarah (penulisan sejarah) dalam perspektif lokal dan global. Hal ini telah dikembangkan oleh Azyumardi Azra pada tahun 1994 tentang jaringan

ulama Nusantara dan Timur Tengah, serta tulisan Denis Lombard tahun 2001 tentang Jawa sebagai silang budaya. Nilai-nilai kebangsaan akan semakin jelas terlihat bila aspek peran Indonesia dalam khasanah global juga menjadi materi pelajaran sejarah.

Arah global dalam materi pelajaran sejarah ditekankan oleh Zuhdi, S (2014) dapat mengembangkan takwa dan akhlak mulia, mandiri kreatif, dan demokratis. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam konteks ini salah satunya dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda yang pantang menyerah, dan menyuarakan kondisi Indonesia di Negeri Belanda.

Pisani, E (2014) menggambarkan Indonesia sebagai *Exploring the Improbable Nation*, dikatakan oleh Pisani (2014: 2) “*Indonesia has been working on that ‘etc’ ever since. Many countries have struggled to find a raison d’etre that goes beyond lines drawn on a map by former colonist. But few have had to mash together as many elements as Indonesia. Modern Indonesia runs around the girdle of the Earth,...*”

Oostindie, G (2016) menulis sejarah tentang Indonesia tahun 1945-1950 dengan fokus studi pada serdadu-serdadu Belanda di Indonesia. Tulisan ini menarik bila dapat menjadi bahan materi pelajaran sejarah berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, karena para serdadu Belanda yang dikirim ke Indonesia merasa menyesal dan sedih harus berhadapan dengan para pejuang Bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Buku ini menarik dan dapat menggugah rasa kebangsaan, para serdadu Belanda yang sekarang veteran perang Belanda merasa telah melakukan kejahatan perang. Mereka waktu itu tidak tahu bila akan dikirim ke Indonesia sebuah negara yang sudah merdeka. Pengiriman 220.000 serdadu untuk bertempur dan kalah, selanjutnya pengiriman itu adalah tindakan yang salah, mereka merasa malu.

4.2 Pembelajaran Sejarah

Joko S (2013: 16) pembelajaran sejarah perlu memperhatikan langkah-langkah strategis peningkatan akademis guru melalui pendalaman materi kurikulum, mengembangkan kemampuan didaktik metodik, meningkatkan keterampilan guru dalam mengadopsi perkembangan ipteks, menyiapkan bahan ajar yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap, dan pengadaan media audio visual yang lebih representatif. Hal ini menunjukkan sejarah adalah pengetahuan tentang peristiwa perjuangan bangsa pada masa

lampau, sumber pelajaran penerapan berbagai nilai. Fungsi didaktik pengetahuan sejarah agar generasi yang akan datang dapat mengambil nilai-nilai dari pembelajaran dan pengalaman pendahulu-pendahulunya untuk tauladan dan model (Kartodirdjo, S, 2002).

Mata pelajaran yang dekat dengan pembangunan karakter bangsa adalah mata pelajaran sejarah. Posisi mata pelajaran sejarah pada setiap jenjang pendidikan terlihat dipinggirkan, porsi waktu tidak sesuai dengan standar kompetensi. Subtansi materi banyak dikurangi, sehingga kurang keterkaitan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Kaitan global dalam bentuk sejarah dunia juga dikurangi, padahal perkembangan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan yang terjadi dibelahan dunia yang lain.

Sartono Kartodirdjo (2002 dalam Putro, H. P. N., 2006) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pendidikan intelektual (*intellectual training*), dan pendidikan moral bangsa bertanggung jawab kepada masa depan bangsa. Pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*) pada pembelajaran sejarah bukan hanya memberikan gambaran masa lampau, melainkan memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Latihan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan analitis, melalui pertanyaan “mengapa” (*why*) dan “bagaimana” (*how*) berbeda dengan bentuk pertanyaan “siapa” (*who*), “apa” (*what*), “di mana” (*where*), dan “kapan” (*when*).

Pembelajaran sejarah yang dapat mendukung pengembangan nilai-nilai kebangsaan harus berpusat pada siswa dan kooperatif, seperti: (1) *picture study*, (2) *Document study*, (3) *questioning*, (4) *text book study*, (5) *simulation and drama*, (6) *note-making*, dan (7) *map study* (Garvey dan Krug, 1977 dalam Putro, H. P. N., 2006).

Pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan meminjam pandangan Gunning (1978: 34 dalam Putro, H. P. N., 2006) dengan keterampilan intelektual berupa *translation, interpretation, Application, extrapolation* (permainan, simulasi, dan diskusi), *evaluation, analysis* (menguraikan peristiwa sejarah ke dalam bagian-bagian), dan *syntesis* (menggabungkan bagian-bagian). Nilai-nilai kebangsaan dapat ditumbuhkan melalui pengembangan empati pada diri siswa, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan melalui drama, permainan, simulasi, dan eksperimen (Herry, P. N. P., 2006).

Wineburg (2001: 63-173 dalam Putro, H. P. N., 2006) mengatakan bahwa siswa perlu diajak membaca teks-teks sejarah, sehingga siswa tumbuh kemampuan berpikir. Teks sejarah tersebut berupa biografi atau dokumen sebagai sumber sejarah.

V. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Karakter bangsa dapat dibangun dalam diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini berkaitan dengan aktualisasi yang dilakukan siswa untuk pembentukan karakter terutama keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah beragam, antara lain: olah raga, kesenian, Pramuka, karya ilmiah, kelompok pecinta alam, dan Palang Merah.

Semua bentuk kegiatan ekstrakurikuler tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pramuka merupakan kegiatan yang dekat hubungannya dalam pembangunan karakter bangsa. Setiap hari Jum'at semua siswa di seluruh wilayah Indonesia menggunakan seragam Pramuka, tetapi tujuan dari Pramuka kurang terlihat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu revitalisasi dari kegiatan Pramuka.

Arti penting kegiatan Pramuka dapat dilihat dari pengertian sebagai kegiatan yang menyenangkan di alam terbuka agar supaya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, serta menjadi warga negara Indonesia yang ber-Pancasila dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sasaran dari pendidikan kepramukaan diuraikan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (1980) adalah: kuat keyakinan beragama, tinggi mental dan moralnya, berjiwa Pancasila, sehat dan kuat jasmani, cerdas dan trampil, berjiwa kepemimpinan dan patriot, dan berkesadaran nasional.

Gerakan Kepramukaan telah disesuaikan menurut usia mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Kemerosotan Gerakan Pramuka dikarenakan persepsi dikalangan pelajar bahwa Gerakan Pramuka kurang sesuai dengan perkembangan jaman. Untuk itu perlu dikembangkan kegiatan-kegiatan yang menantang dan penjelajahan sesuai dengan perkembangan siswa. Siswa perlu ditumbuhkan kebanggaannya sebagai anggota Gerakan Pramuka. Salah satu aspek penting untuk mengembangkan kembali Gerakan Pramuka adalah keterlibatan aktif dari para pimpinan dan tokoh masyarakat.

VI. SIMPULAN

Nilai-nilai kebangsaan dapat dibangun dengan sentuhan pendidikan, karena pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan generasi muda bangsa untuk masa depan bangsa. Semua mata pelajaran di sekolah mengandung karakter bangsa sesuai dengan perkembangan keilmuan, untuk itu substansi pada semua mata pelajaran harus bermakna bagi kehidupan siswa, model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bertumpu pada karakter siswa. Model pembelajaran tersebut bermuara pada teori belajar dan filsafat konstruktivisme.

Mata pelajaran yang dekat dengan pembangunan karakter bangsa adalah mata pelajaran sejarah, karena mengandung substansi untuk memahami jati diri bangsa. Untuk itu model pembelajaran yang dikembangkan bukan model pembelajaran yang membosankan, bertumpu pada guru, melainkan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, diawali dengan pemahaman hingga melakukan inkuiri.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter bangsa. Gerakan Pramuka memiliki kedekatan untuk membangun karakter bangsa, karena cirinya adalah membangun kepribadian siswa untuk dirinya sendiri dan untuk bangsa. Siswa dalam Gerakan Pramuka diharapkan cerdas, trampil, mencintai tanah air, dan patriot bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Anderson, B. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. 2000. "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan, dan Agama".
- Bondan, A.H.K. 1953. *Suluh Sejarah Kalimantan*. Fajar: Banjarmasin.
- Edi S. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali.

- Grosby, S. 2009. *Sejarah Nasionalisme Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Helius Sjamsuddin. 2002. *Pegustian dan Temenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti. Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jati, S. S. P. 2013. Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi. *Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*. Tahun Ketujuh, Nomor 2, Desember 2013. ISSN 1979-9993. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra UNM.
- Kartodirdjo, S. 2002. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kemdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdiknas.
- Khleif, S.B. 1971. The School as a Small Society. Wax, M.L., Diamond, S., Gearing, F.O. (ed). *Anthropological Perspectives on Education*. London: Basic Book, Inc.
- Kohn, H. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*. Jakarta : Jembatan.
- Kwarnas. 1980. *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir*. Jakarta: Cibubur.
- Nasution, A. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nordholt, H. S., Bambang P., Ratna S. 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Oostinde, G. 2016. *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950 Kesaksian Perang Pada Sisi Sejarah yang Salah*. Jakarta: Obor.
- Perry, M. 1982. *Arnold Toynbee and The Crisis of The West*. Washington: University Press of America, Inc.
- Pisani, E. 2014. *Indonesia Etc. Exploring the Improbable Nation*. Jakarta: Lontar.
- Putro, H. P. N. 2006. Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri (Studi Pembelajaran pada Siswa SMP Negeri di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan). *Disertasi*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Renan, E. 1965. Dalam Kohn, H. *Nationalism, Its Meaning and History*. Florida: R.E. Krieder & Coy.

- Saifuddin, A. F., Karim, M. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Sartono Kartodirdjo. 2002. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Saul, J.R. 2008. *Runtuhnya Globalisme dan Penemuan Kembali Dunia*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayono, J. 2013. *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis*. Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013. ISSN 1979-9993. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra UNM.
- Soedjatmoko. 1992. "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto (1982) *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES.
- Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wajidi. 2007. *Pergerakan Nasional di Kalimantan Selatan 1901-1941*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Zuhdi, S. 2014. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.